BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

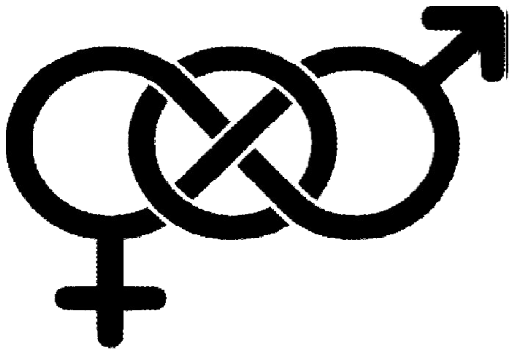
3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Awal Mula Biseksual

Biseksual adalah wanita dan pria yang tertarik secara seksual atau erotik kepada anggota dari kedua jenis kelamin. Biasanya - tapi tidak selalu - orang biseksual terlibat dalam aktivitas seksual dengan partner dari kedua jenis kelamin. Istilah prokem yang mengacu kepada orang biseksual adalah *AC/DC* (berdasarkan istilah yang dipakai untuk menggambarkan dua jenis arus listrik), 'pemukul-berganti' (istilah bisbol yang menjelaskan pemukul yang memukul dari sisi manapun, tergantung siapa yang melempar), atau orang yang 'berayun ke dua arah' (ungkapan bisbol lainnya, tapi bias juga berhubungan dengan ayunan sebagai tingkah-laku seksual).

Gambar 3.1

Ilustrasi Lambang Biseksual



Sumber: http://www.google.co.id/images 09/03/14 22.17

Namun perlu ditekankan, Biseksual bukanlah seseorang dengan kelamin ganda, seperti penjelasan diatas biseksual adalah seseorang yang tertarik kepada kedua gender secara orientasi seksual, secara *genital* mereka baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Pada awalnya, para ahli teori penyusunan identitas memandang biseksual sebagai salah satu bentuk penyembunyian identitas homoseksual atau sebagai tahap transisi antara identitas heteroseksual dan identitas gay dan lesbian (Fox, 1995). Akhir-akhir ini, biseksualitas telah diterima sebagai sebuah orientasi seksual tersendiri. Namun, kurangnya penerimaan oleh kaum gay dan lesbian serta kaum heteroseksual membuat penyusunan identitas biseksual sangat menantang (Paul, 1996). Menggunakan tiga penelitian yang dilakukan pada tahun 1980-an, Weinberg, Williams, dan Pryor (1994) mengemukakan tiga tahap penyusunan identitas biseksual: kebingungan awal, menemukan dan memakai label (identitas), dan menyesuaikan diri dengan identitas baru tersebut. Mereka juga menyatakan bahwa seringkali ada tahap keempat, yaitu kebingungan lanjutan, yang dialami oleh kaum biseksual karena kurangnya penerimaan (validasi) atas orientasi seksual ini. Namun, para peneliti lain menyimpulkan bahwa penyusunan identitas biseksual merupakan sebuah proses rumit yang tidak bisa dimasukkan dalam tahapan-tahapan linear seperti itu. Konteks sosial, hubungan yang dijalani oleh individu, dan seberapa terbuka individu tersebut terhadap biseksualitas sangat mempengaruhi cara mereka menafsirkan identitas mereka (Fox, 1995). Orientasi seksual kaum biseksual dewasa tidak terlalu tergantung pada

orientasi seksual mereka sebelum dewasa (Weinberg & Hammersmith, 1981). Kebanyakan biseksual wanita pada awalnya mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual dan kemudian baru menyadari perasaan homoseksualnya, sementara kebanyakan pria justru sebaliknya, berangkat dari identitas homoseksual, baru menemukan identitas biseksualnya (Bell dkk.; Rust, 1993). Kaum biseksual umumnya menyadari identitas dirinya dua atau tiga tahun lebih lama dari kaum gay atau lesbian (Fox, 1995). Kebanyakan kaum biseksual dalam penelitian Bell dkk (1981) menyatakan bahwa mereka mengalami konflik dalam menyeimbangkan berbagai variabel yang terkait dengan ketertarikan dan perilaku seksual mereka namun seiring dengan berjalannya waktu merasa lebih aman dengan identitas biseksual tersebut. Biseksualitas tidak terlalu menjadi masalah bagi wanita, dibandingkan dengan pria.[6]

3.1.2 Biseksual di Dunia

Sebelum revolusi seksual pada tahun 1960-an, tidak ada kosakata nonpeyoratif untuk menyebut kaum yang bukan “heteroseksual”. Istilah terdekat, "gender ketiga", telah ada sejak tahun 1860-an, tetapi tidak banyak disetujui. Istilah pertama yang banyak digunakan, "homoseksual", dikatakan mengandung konotasi negatif dan cenderung digantikan oleh "homofil" pada era 1950-an dan 1960-an, dan lalu gay pada tahun 1970-an. Frase "gay dan lesbian" menjadi lebih umum setelah identitas kaum lesbian semakin terbentuk. Pada tahun 1970, Daughters of Bilitis menjadikan isu feminisme atau hak kaum gay sebagai prioritas. Karena kesetaraan didahulukan,

[6] Merlin_hypocrite/IdentitasgayBiseksual/http://www.scribd.com/doc/41403055/an-Identitas-Gay-LesbianDan-Biseksual/Pada Minggu, 9 Maret 2014/20.14 WIB

perbedaan peran antar laki-laki dan perempuan dipandang bersifat patriarkal oleh feminis lesbian. Banyak feminis lesbian yang menolak bekerja sama dengan kaum gay. Lesbian yang lebih berpandangan esensialis merasa bahwa pendapat feminis lesbian yang separatis dan beramarah itu merugikan hak-hak kaum gay Selanjutnya, kaum biseksual dan transgender juga meminta pengakuan dalam komunitas yang lebih besar. Setelah euforia kerusuhan Stonewall mereda, dimulai dari akhir 1970-an dan awal 1980-an, terjadi perubahan pandangan; beberapa gay dan lesbian menjadi kurang menerima kaum biseksual dan *transgender*.

Kaum *transgender* dituduh terlalu banyak membuat stereotip dan biseksual hanyalah gay atau lesbian yang takut untuk mengakui identitas seksual mereka. Setiap komunitas yang disebut dalam akronim LGBT (Lesbian, Gay, Biesesksual dan *Transgender*) telah berjuang untuk mengembangkan identitasnya masing-masing, seperti apakah, dan bagaimana bersekutu dengan komunitas lain; konflik tersebut terus berlanjut hingga kini.

Akronim LGBT kadang-kadang digunakan di Amerika Serikat dimulai dari sekitar tahun 1988. Baru pada tahun 1990-an istilah ini banyak digunakan. Meskipun komunitas LGBT menuai kontroversi mengenai penerimaan universal atau kelompok anggota yang berbeda (biseksual dan transgender kadang-kadang dipinggirkan oleh komunitas LGBT), istilah ini dipandang positif. Walaupun singkatan LGBT tidak meliputi komunitas yang lebih kecil akronim ini secara umum dianggap mewakili kaum yang tidak

disebutkan. Secara keseluruhan, penggunaan istilah LGBT telah membantu mengantarkan orang-orang yang terpinggirkan ke komunitas umum.

LGBT bukan lagi sebuah bentuk penyimpangan, tetapi sudah menjadi pilihan dan kebutuhan hidup mereka. Kecenderungan ini mencapai bentuknya menjadi sebuah gerakan terbuka. Mereka tidak lagi menutupi gerakan mereka.

Mereka melakukan kampanye terbuka. Mereka memiliki komunitas yang sangat luas, dan terus melakukan gerakan menyebarkan pandangan hidup mereka. Gerakan LGBT sesuatu yang sangat diminati dikalangan masyarakat Barat. Bahkan, di negara-negara Skandinavia teradapat kampung-kampung dan komunitas "*nude*", dan mereka dibiarkan masuk kota, tanpa pakaian. Di Australia perkawinan sejenis yang merupakan penyimpangan yang sangat menakut kan, tetapi sekarang justeru menjadi "*trend*" (kecenderungan).

John Kloprogge, juru bicara Kelompok Kesetaraan Pernikahan Sejenis Australia, mengatakan, "Kami yakin masalah ini mendapat dukungan dari mayoritas warga Australia dan akhirnya akan didukung oleh para pemimpin partai besar kita", ungkapnya.

Keputusan Presiden Obama yang secara terbuka mendukung pernikahan sesama jenis memenangkan pujian dari seluruh dunia. Obama melakukan kampanye yang mendorong undang-undang yang lebih liberal, yang akan melegalkan pernikahan pasangan sesama jenis. Model pernikahan sejenis pertama di Belanda pada tahun 2001. Pernikahan sesama jenis kini

diizinkan di sejumlah negara bagian AS. Di negara-negara Uni Eropa, pernikahan sesama jenis sudah lama berlangsung, seperti di Belgia, Kanada, Spanyol, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia dan Argentina, ungkap John Kloprogge. Aktivis HAM Peter Tatchell memuji langkah Obama sebagai bukti bahwa dukungan pernikahan sesama jenis adalah "kecenderungan global tak terbendung".

"Pernikahan Gay, semuanya karena cinta," katanya. "Kasih-sayang pasangan sesama jenis itu sama nyatanya, kuat, dan berkomitmen. Seperti yang dilakukan oleh laki-laki heteroseksual yang sudah menikah dengan perempuan. Melarang pernikahan sesama jenis merendahkan. Merendahkan cinta pasangan lesbian dan gay. Melarang pernikahan sesama jenis, sebuah pelanggaran hak-hak dasar manusia. Kedua mereka berhak memiliki status yang sah, sebagai pasangan", tambahnya.

Perdana Menteri Inggris David Cameron mengatakan dia mendukung legalisasi pernikahan sejenis di Inggris, di mana pihak berwenang sedang konsultasi tentang masalah ini, sesudah diizinkan sejak tahun 2005. Pidato Ratu Inggris dapat memahami, dan akhirnya akan menyetujui perkawinan sejenis. Namun, Ben Summerskill, dari Stonewall kelompok hak-hak gay mengatakan ia "kecewa", dan berjanji mendorong kedua belah pihak koalisi untuk memenuhi janji mereka pada tahun 2015.

Denmark menjadi negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 1989. Nepal melegalkan perkawinan sesama jenis sejak tahun 2008. Namun, di banyak negara LGBT mereka hidup dengan nyaman,

tanpa terancam. Mereka cukup hidup tanpa ketakutan atau prasangka, dan itu menjadi tujuan dari aktivis di negara-negara, di mana homoseksualitas masih tabu atau ilegal.

Di Belanda, Belgia, Kanada, Spanyol, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, Argentina, negara bagian AS dari Massachusetts, California, Connecticut, Iowa, Vermont, Washington DC, New Hampshire, New York, dan di Meksiko City, semuanya di negeri itu sudah melegalkan pernikahan sesama jenis. Sementara itu, di negara-negara seperti Denmark, Inggris, Brasil, Perancis, Finlandia, Greenland, Austria, Ekuador, Kolombia, Uruguay, Nepal, Republik Ceko, Jerman, Hungaria, Slovenia, Swiss, Irlandia, Luxembourg, Selandia Baru dan negara bagian Australia dari Tasmania, Victoria dan New South Wales, dan Australian Capital Territory, perkawinan sejenis dan kelompok LGBT, semuanya menikmati kehidupan dengan bebas.[7]

3.1.3 Biseksual di Indonesia

Keberadaannya di Indonesia sendiri untuk kaum Biseksual masih belum diterima itu terlihat masih banyaknya masyarakat dan pihak-pihak lain yang kontradiktif, itu dapat terlihat saat Ketua Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (Komnas HAM) Siti Noor Laila, akan melakukan uji publik terkait tentang gay, lesbian, biseksual dan transgender tentang perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan yang dialami mereka, karena mereka pun warga negara Indonesia. Baru direncanakan saja sudah ada yang mengkritik rancangan Komnas HAM tersebut, salah satunya anggota komisi X DPR Surahman Hidayat, Ia menyatakan bahwa jenis kelamin adalah kodrat yang

[7] Voice of Islam : Bangkitnya Gerakan Gay, Lesbian, Biseksual, dan Transgender Dunia http://www.voa-islam.com/read/opini/2012/05/11/19064/bangkitnya-gerakan-gay-lesbian-biseksual-dan-transgender-dunia/ Pada hari Minggu, 9 Maret 2014 pukul 23.22 WIB

sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu Laki-Laki dan Perempuan, sehingga dalam Hukum agama dan bahkan hukum konstitusi di Indonesia sudah sangat jelas mengatur eksistensi laki-laki dan perempuan.

Entah kapan asal mula Biseksual ini masuk ke Indonesia, namun kembali lagi itu bukanlah virus penyakit yang hanya dengan menyentuhnya saja bisa menular. Biseksual di Indonesia lebih khususnya di kota Bandung mulai dapat terlihat dengan kasat mata, dengan berkembang pesatnya jaman kota Bandung yang merupakan kota dengan beragam tempat wisata, kuliner dan belanja menjadikan kota ini terlihat modern.

Bukan hanya dijadikan tempat pariwisata saja yang bisa dilihat didaerah Bandung ini tetapi juga pergaulan yang ada di kota Bandung, Pergaulan di Kota Bandung saat ini telah banyak menyimpang Banyak dari mereka yang salah memilih teman sehingga terjerumus ke dalam hal-hal negatife. Budaya barat yang diterima masyarakat bandung pun tentang kebebasan yang ada disana memberikan dampak yang cukup besar salah satunya yaitu pergaulan hubungan Biseksual.

Saat ini memang sudah cukup banyak kaum Biseksual yang mau terbuka tentang keadaannya yang Biseksual, namun masih juga ada yang enggan terbuka dan jumlahnya mungkin jauh lebih besar dari yang bisa terbuka. Untuk kaum Biseksual yang terbuka, mereka mau membuka diri terhadap pergaulan sekitarnya, mereka juga tidak malu lagi memperlihatkan keberadaan dirinya dengan kaum Biseksual lainnya bahkan mereka juga tidak

malu jika terlihat sedang bersama pasangannya yang satu jenis kelamin dengannya.

Apalagi saat ini sudah didukung dengan perkembangan teknologi yang bisa lebih spesifik dapat membantu biseksual satu dengan biseksual lainnya bertemu, *Facebook, Twitter, Blog* hal seperti itu sudah pasti digunakan oleh mereka namun melalui aplikasi percakapan sosial khusus biseksual yang dengan bebas dapat di unduh oleh siapapun semakin mempermudahnya. Semua itu mereka lakukan untuk tetap dapat membangun sebuah hubungan di dunia maya. Untuk di dunia nyata sendiri, Biseksual ini sering menunjukkan bahwa mereka itu ada dengan muncul dan sering bergaul di tempat-tempat ramai.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap "*socially meaningfull action*" melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan

bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

"Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Moleong, 2007 : 6)

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami para kaum Biseksual dalam perilaku komunikasinya.

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2007:5)

Dalam Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982:27-30) mengajukan 5 ciri, sedangkan Lincon dan Guba (1985, 39-43) mengulas sepuluh ciri penelitian kualitatif . Hasil pengkajian dan sintesis kedua versi ciri penelitian tersebut adalah :

1. Latar alamiah (*natural setting*)
2. Manusia sebagai instrumen (*human instrument*)

3. Penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit (*utilization of tacitknowledge*)
4. Metode-metode kualitatif (*qualitative methods*)
5. Sampel purposif (*purposive sampling*)
6. Analisis data induktif (*inductive data analysis*)
7. Teori berlandaskan pada data di lapangan (*grounded theory*)
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah (*emergent design*)
9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi (*negotiated outcomes*)
10. Cara pelaporan studi kasus (*sace study reporting mode*)
11. Interpretasi idiografik/kontekstual (*idiographic interpretation*)
12. Aplikasi temuan tentatif (*tentative application of findings*)
13. Batasan ditentukan fokus (*focus-determined boundaries*)
14. Keterpercayaan dengan kriteria khusus (*special criteria for trustworthiness*).(Moleong 2007:8)

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti "yang menampak".

> "Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang

mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri." (Kuswarno, 2013:10)

Menurut The Oxford English Dictionary pengertian fenomenologi yaitu :

> Fenomenologi adalah The science of phenomena as distinct from being (ontology), dan b. Division of any science with describe and classifies its phenomena. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakannya. (Kuswarno, 2013:1)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa :

> "Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri". (Kuswarno, 2013:18)

Pada fenomenologi perilaku orang merupakan aspek subjektif, maka dalam hal ini peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang akan di teliti sedemikian rupa, dalam hal ini adalah masuk pada dunia konspetual para kaum Biseksual sehingga mendapat informasi yang akan dipahami oleh peneliti.

Adapun ciri-ciri penelitian fenomenologi yang sejalan dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan sehari-hari.

2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan institusi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskriptif fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena "hidup" dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama "hidup"-nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian penelitian fenomenologi akan sangat dekat fenomena yang diamati. Analoginya, peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.
6. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi penelitian akan sebanding/sama dengan apa yang dilihat/didengarnya. Pengalamannya akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, instuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (Kuswarno,2013:37)

Dengan melihat karakteristik penilitian fenomenologi tersebut maka tugas peneliti dalam penelitian ini untuk mengakses pemikiran sadar para kaum Biseksual dengan secara lebih mendalam serta menafasirkan motif-motif, tindakan, pengalaman serta dunia kehidupan mereka dari sudut pandang mereka.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penilitian fenomenologi menurut Creswell dalam buku fenomenologi karya Engkus K. yang menyarankan sebagai berikut:

Gambar 3.2

Proses Pengumpulan data pada penelitian fenomenologi

Yang diamati	Beberapa individu yang pernah mengalami suatu fenomena
Akses data	Menemukan individu yang mengalami fenomena
Strategi Pengambilan sampel/ informan	Menemukan informan yang benar-benar mengalami fenomena yang diamati
Bentuk data	Wawancara dengan informan
Proses perekaman data	Wawancara mendalam dalam jangka waktu lama
Isu lapangan	Menempatkan fenomena yang dialami oleh informan dalam tanda kurung
Penyimpanan data	Transkrip wawancara dan file dalam komputer

Sumber: Creswell dalam Engkus K. (2013:66)

Selain itu sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya diantaranya adalah :

3.2.2.1 Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, terdiri dari :

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

   Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan Tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

   "Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden" (Mulyana, 2010 : 181).

   Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para kaum Biseksual di kota Bandung.

2. Observasi

Observasi partisipatif merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Moleong melengkapi definisi ini, bahwa observasi partisipan, adalah pengamatan berperan serta, adalah pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Kemudian Bodgan juga melengkapi bahwa observasi partisipan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan (Moleong, 2007:164).

Observasi partisipasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku komunikasi para kaum Biseksual kota Bandung. Di sisi lain penggunaan komunikasi verbal dan penggunaan komunikasi non verbal yang dilakukan termasuk kedalam proses observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

4. Proses Pendekatan

Pada model "A Data Collecting Circle" dari Creswell, proses pendekatan ini disebut sebagai "*Gaining Access and Making Rapport*". Melakukan pendekatan untuk sebuah wawancara kepada seorang biseksual di kota Bandung bukanlah hal yang mudah. Banyak diantara mereka menutup diri sehingga diperlukan ketelatenan dan kesabaran. Persoalan yang sering dijumpai adalah kecurigaan yang tinggi kepada orang diluar bagian dari mereka yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan atau perilaku mereka melalui wawancara.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan dengan beberapa cara dalam melakukan pendekatan agar akses dengan para kaum biseksual di kota Bandung tersebut dapat dilakukan, dengan anggapan akses yang mudah, maka peneliti semakin dekat dengan informan agar mampu menguak sisi lain dari kehidupan informan, tentang perilaku, motif, pengalaman dan pemahaman supaya peneliti mampu mengetahui semuanya untuk memunculkan perilaku komunikasi kaum biseksual di kota Bandung tersebut, dalam hal tersebut ada beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk akses dengan seseorang biseksual tersebut, antara lain:

1. Pada awalnya peneliti harus mereduksi hal-hal ataupun stereotip dalam diri sesuai dengan desain penelitian ini mengenai objek yang diteliti, maka dari itu peneliti membuat akun pada beberapa jejaring sosial umum yang dianggap heterogen serta membuat juga dijejaring

sosial khusus kaum Homoseksual yang didalamnya termasuk biseksual. Nama-nama jejaring sosial yang dipakai oleh peneliti antara lain Facebook, Badoo, Scout, Grindr dan Jack'D.

2. Peneliti mencoba berkenalan dan berteman langsung dengan seseorang biseksual di Bandung.
3. Seseorang bisa disebut biseksual atau tidak, bisa peneliti lihat pada bagian biodata pada kolom ketertarikan pada jejaring sosial tersebut, seorang biseksual akan mengisi ketertarikan terhadap pria dan wanita. Memang belum menjadi patokan yang sah bila mengisi ketertarikan pada dua jenis kelamin itu disebut biseksual. Maka dari itu peneliti membuat "pancingan" untuk memicu percakapan awal yang nyaman agar jati dirinya itu terlihat. Layaknya membuat identitas palsu yang diberikan kepada calon informan sembari bertanya hal-hal ringan mengenai hidupnya.
4. Selain lewat jejaring sosial, peneliti juga mendatangi tempat aktivitas serta mengobrol dengan mereka agar mempererat akses peneliti dengan informan sehingga langkah awalnya meminta bantuan kepada teman dari seseorang biseksual tersebut untuk diajak bergabung saat mereka bertemu atau bermain.
5. Peneliti mencoba membuat janji dengan beberapa informan dengan alasan untuk bermain sembari bertanya-tanya tentang seluk beluk kehidupannya.

3.2.2.2 Studi Pustaka

Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh telaah teori-teori komunikasi dan teori-teori pendukung yang dapat memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang di teliti, diantaranya:

1. Tinjauan Pustaka

   Tinjauan pustaka adalah mengumpulkan data melalui buku-buku literatur dan sumber data lainnya, dilengkapi dengan pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan dibahas untuk mendapatkan data teoritis yang akan dijadikan sebagai bahan pembanding dalam pembahasan masalah. Seluruh data yang telah diperoleh melalui cara ini merupakan data yang disajikan dengan cara mengutip dan mengungkapkan kembali teori-teori yang ada yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan demi menunjang kesempurnaan dari hasil penelitian.

2. Penelusuran Data *Online*

   Melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dan peneliti menggunakan data online seperti dari: *www.google.com, www.facebook.com, www.yahoo.com*. Karena didalam situs ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini.

3.2.3 Subjek dan Informan Penelitian

3.2.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (attribut-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Subjek penelitian yang diteliti untuk menjadi pembahasan dalam penelitian adalah Kaum Biseksual. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap para kaum Biseksual di kota Bandung dalam perilaku komunikasi yang dilakukannya.

3.2.3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, "teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2010:300).

Kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Seseorang yang mempunyai ketertarikan pada dua *gender*
2. Tinggal dan beraktivitas di kota Bandung

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian merupakan atas kesepakatan bersama antara peneliti dengan informan.

Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Informan Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
1.	**OL**	**Laki-laki**	**22**	***Announcer***
2.	**AB**	**Laki-laki**	**22**	***EO***
3.	**GS**	**Laki-laki**	**23**	**Mahasiswa**
4.	**RO**	**Laki-laki**	**30**	***Escort/ Freelance***
5.	**DP**	**Perempuan**	**20**	**Mahasiswi**

Sumber: Peneliti, 2014

3.2.2.3 Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu orang-orang yang memiliki kedekatan mendalam dengan informan, seperti sahabat. Sehingga dapat memberikan informasi yang akurat mengenai informan, dimana informasi tersebut dapat melengkapi data-data yang di anggap kurang dan sekiranya dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya Informan Pendukung dapat dijelaskan pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2

Informan Pendukung Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	**BW**	**29**	**Mantan Biseksual**

Sumber: Peneliti, 2014

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka diperlukan teknik langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Teknik analisa data adalah suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan antara bagian dan keseluruhan.

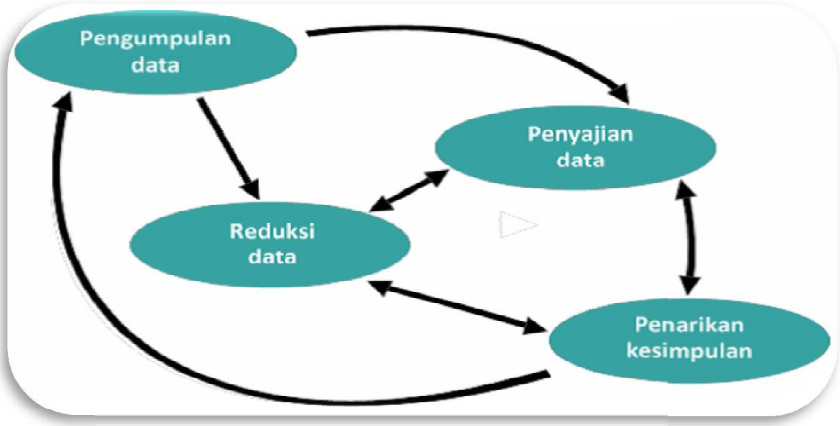
"Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain". (Moleong, 2007:248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah

ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.3

Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif



Sumber: Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010:247)

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran online. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Reduksi Data atau Klasifikasi data, adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh

setelah mengumpulkan data. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya.

3. Penyajian Data atau Analisis data, yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/ tabulasi serta gambar/ kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami.
4. Proses akhir penarikan kesimpulan, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian/ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis temuan penelitian mengenai perilaku komunikasi Kaum Biseksual kota Bandung.

3.2.5 Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2010:270) cara pengujian kredibilitas data

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck.* Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan.

1. Meningkatkan Ketekunan *(Persistent observation)*

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010:272)

2. Triangulasi

   Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara megecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara,

observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010:273).

3. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementaranya dengan teman sejawat peneliti. Atau dapat dilakukan dalam suatu moment pertemuan sumber data lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan data yang benar-benar teruji. Moleong (2007:334) mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan : (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantive, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding.

4. *Membercheck*

Data itu harus diakui dan diteruma kebenarannya oleh sumber informasi. Data itu juga harus dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan, tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para pemberi data sudah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Akan tetapi menjadi sebaliknya yaitu tidak valid dan kredibel apabila para pemberi data justru meragukan data dan peneliti tidak melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan. Dengan demikian, perlu dilakukan diskusi lebih lanjut apabila ditemukan ketidakcocokan antara data yang sudah dielaborasi oleh peneliti dengan penjelasan lebih

lanjut dari informannya. Dalam kasus ini, peneliti harus menyesuaikan dengan pemberi data, sehingga data atau informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan**.** *Membercheck* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dalam diskusi peneliti menyampaikan temuan kepada pemberi data. Data yang disampaikan peneliti mungkin ada yang dikurangi, ditambah, disepakati, atau ditolak. Untuk kelengkapan bukti kepercayaan, peneliti perlu mendokumentasikan moment ini dan membuat *formal administrative* sebagai kelengkapan administrasi penelitian. (Sugiyono, 2010 : 276)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan observasi di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung dari awal bulan Februari 2014 sampai bulan Juli 2014. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu sebagai berikut

Tabel 3.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : Peneliti 2014